

Alih Wahana untuk Pengembangan Folklore Lisan Bengkulu

Sarwit Sarwono 

Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Bengkulu. Surel: sarwitsarwono@unib.ac.id

A. Pengantar

Secara luas kesenian (daerah) dapat dimaknai sebagai ekspresi budaya (daerah), dalam rupa atau maujud bahasa, gerak, bunyi, warna, rupa, benda-benda, dan pelaku-pelaku atau para pelibat; atau perpadauan dari dua atau lebih elemen-elemen itu. Dalam kesenian ada keindahan dan harmoni, juga ada kandungan atau isi, yaitu ide-ide dan nilai-nilai. Dalam kesenian ada identitas dan fungsi. Kesenian daerah terlahir atau dilahirkan dari masyarakat budayanya untuk mengekspresikan, mempertahankan, mengembangkan, serta dimaksudkan untuk ikut menjamin kelangsungan kehidupan kebudayaan suatu masyarakat, dan dalam makna ini kesenian memiliki sifat dinamis (Sedyawati 2014).

Kesenian sering juga dimaknai sebagai *folklore* (atau bagian dari *folklore*), sementara *folklore* sering diberi makna sama atau lebih kurang sama dengan kebudayaan. Demikianlah, kesenian dalam arti luas dapat dimaknai sebagai kebudayaan atau sekurang-kurangnya bagian dari kebudayaan suatu kolektif (Danandjaja 1994). Sebagai *folklore* atau bagian *folklore*, kesenian memiliki fungsi, misalnya sebagai sistem proyeksi, sistem kontrol atau pengendali bagi perilaku dan aktivitas masyarakat suatu kebudayaan (Bascom 1984; Gaster 1984; Malinowski 1984). Dalam kaitan ini, kesenian mengejala dan tampil dalam keseharian kehidupan suatu masyarakat budaya. Kesenian memperlihatkan identitas suatu masyarakat budaya. Kesenian juga menunjukkan makna, fungsi atau kegunaannya bagi suatu masyarakat budaya. Aneka macam fungsi kesenian tampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, misalnya ekonomi, sosial, politik, pendidikan, agama, keyakinan atau kepercayaan. Sifat dinamis dalam kesenian tampak pada keluwesannya memanfaatkan unsur-unsur baru untuk menggantikan unsur-unsur lama yang dipandang kurang relevan atau tidak sesuai lagi dengan tuntutan kebutuhan zaman (Sedyawati 2014).

Tradisi mendongeng atau bercerita merupakan salah satu contoh kesenian daerah yang paling umum pada masanya, tidak terkecuali pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu. Seni bertutur adalah maujud bahasa lisan. Misalnya, bentuk-bentuk prosa rakyat dan puisi rakyat kita jumpai dituturkan dengan atau tanpa alat bantu, serta dalam berbagai kesempatan dan dalam berbagai konteks situasi. Terdapat cukup banyak dongeng yang dituturkan dalam konteks situasi pengisi waktu luang atau pengantar tidur. Tetapi juga banyak prosa rakyat yang dituturkan dalam konteks situasi yang spesifik. Ada banyak cerita lisan yang bagi masyarakatnya dianggap atau diyakini dan bernilai 'biasa' atau 'umum' dan ada banyak juga cerita rakyat yang oleh masyarakatnya diyakini dan bermakna 'khusus' (Sedyawati dan Damono 1983; Sedyawati 2014).

Bagi masyarakat Lebong misalnya, tentulah akrab dengan kisah *Puteri Serindang Bulan*, dan bagi hampir semua masyarakat Rejang juga akrab dengan cerita *Bujang Tunggal* (atau lebih dikenal dengan *Lalan Belek*), di samping cerita-cerita rakyat

lainnya (Susilawati 1998). Masyarakat Mukomuko dan Pekal tentu juga akrab dengan kisah *Malim Deman*. Cerita-cerita itu adalah prosa rakyat yang bagi masyarakat yang bersangkutan adalah penting, mengingat fungsi dan maknanya bertalian dengan suatu aspek kehidupan mereka, yakni organisasi sosial dan/atau perkawinan (Wuisman, 1985; Siddik 1981). Konon, tari *gandai* pada masyarakat Mukomuko dan Pekal diyakini diturunkan dari kisah mitologis *Malim Deman* tersebut (Nursyamsiah 1996).

Demikian halnya dengan *guritan* atau *nandai* bagi masyarakat Lembak, Serawai dan Pasemah, adalah seni bertutur yang sangat penting dan bernilai tinggi. *Guritan* merupakan sebutan yang lazim pada masyarakat Serawai dan Pasemah, sedangkan *nandai* merupakan sebutan yang lazim pada masyarakat Lembak untuk jenis seni bertutur mengenai teks yang sama atau mirip. Jenis teks ini juga dikenal pada masyarakat Rejang, dengan sebutan *ndula*. *Guritan* atau *nandai* berbentuk prosa lirik, dituturkan pada konteks situasi yang spesifik, mengingat isinya adalah gagasan-gagasan yang spesifik dan nilai-nilai yang dikandungnya bermakna tinggi bagi masyarakatnya. *Guritan* adalah kisah mengenai lingkaran hidup (*life cycle*), dan oleh karena itu seni bertutur *guritan* bertalian dan memiliki konteksnya dengan kematian dan keseluruhan lingkaran kehidupan manusia (Herdenson 1985; Astuti 2004; Kurniati 2005; Purwadi, Rahayu, dan Youpika 2019).¹

Kita juga mengenal tradisi *tadutan* atau *betadut*, suatu seni bertutur dengan komposisi pelaku-pelibat dalam kelompok, bersifat searah, berbasis pada ajaran Islam dengan topik tuturannya menyangkut tauhid dan ketauhidan. Seni bertutur ini dijumpai baik pada masyarakat Pasemah maupun Serawai (Ongsu 1985). Catatan kami sementara ini, penutur dan pelaku seni *tadut* tidak banyak lagi jumlahnya dan umumnya berusia lanjut. Seni *tadut* ditampilkan dalam berbagai konteks situasi sosial dan berbagai tujuan. Seni ini bisa dilakukan untuk tujuan mengkaji dan mendalami pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seni ini juga biasa digelar untuk tujuan tasyakuran, atas sukses atau keselamatan atau kesehatan yang dilimpahkan Tuhan kepada seseorang atau kepada suatu keluarga.

Kita juga mengenal adanya puisi rakyat pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu. Ambil contoh puisi rakyat *rejung* (Serawai dan Pasemah; cf. Helfrich 1894) dan *dendang* (Mahyudin 2000), *serambah* (Lembak), dan *sambey* (Rejang; Pekal). Puisi rakyat ini bersifat dua arah, dituturkan secara berpasangan oleh bujang dan gadis dalam konteks menari adat dalam *bimbang* pernikahan. *Rejung*, *merejung*, dan tari adat adalah satu kesatuan penampilan yang berlatar pada perkawinan menurut adat masyarakatnya. Bujang dan gadis yang menari dan *merejung* secara berpasangan adalah mereka yang tidak berasal dari *sako* (poyang) yang sama atau tidak sedarah, tidak berkerabat menurut hubungan darah (Sarwono dan Purwadi 2013). Kandungan atau isi *rejung* (*serambah*, *sambey*) berkisar pada pergaulan bujang dan gadis dalam kerangka mencari dan menemukan calon pasangan, sifat dan kondisi hubungan bujang dan gadis dalam kancah kehidupan yang kompleks dan dinamis. *Merejung* dalam tari adat pada *bimbang*

¹ Dewasa ini, seni bertutur *guritan* atau *benandai* terancam punah. Sejauh yang kami ketahui, jumlah *tukang guritan* atau *tukang nandai* tidak banyak lagi dan sudah berusia lanjut. Catatan kami, di Kabupaten Seluma, tinggal 4 atau 6 orang saja yang masih mampu menuturkan *guritan*. Sementara itu, jenis yang sama dengan *guritan* atau *nandai* pada masyarakat Rejang disebut *ndula*, dituturkan dalam bahasa Rejang; dan diduga kuat dewasa ini seni *ndula* telah punah.

pernikahan (Merzanuddin 1985; cf Marsden 1975, 267) merupakan institusi sosial yang disediakan bagi bujang dan gadis untuk berkomunikasi dan berinteraksi melalui medium retorika *rejung* untuk saling mengenal, mengoreksi, menguatkan kualitas hubungan bujang-gadis sebelum mereka memasuki dunia pernikahan (Sarwono, Rahayu, dan Purwadi 2017; Sarwono 2017). Berikut adalah beberapa foto tentang *merejung* dalam tari adat.



MNB 07.70, *Rejung Bujang nga Gadis*; Museum Negeri Bengkulu



MNB 07.30, *Rejung bejawab*; Museum Negeri Bengkulu

Berbagai upacara tradisional atau ritus tradisional juga berdimensi seni. Dalam berbagai upacara tradisional, teraktualisasi maujud bahasa, gerak dan berbagai alat, juga para pelaku-pelibat yang terintegrasi dalam harmoni dan estetik. Ide dasar berbagai upacara tradisional itu mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti keseimbangan alam dan manusia, harmoni kehidupan dan tata organisasi sosial, dan aktualisasinya mengandung keindahan dan harmoni. Pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu dikenal dan masing dijalankan upacara tradisional *nyialang*. Aktivitas sosial *nyialang* merupakan ritus mengambil madu lebah pada pohon sialang di dalam hutan, dilakukan dalam periode atau kelender tertentu, dipimpin seorang dukun *sialang*, dengan menggunakan alat “khusus”, dengan kaidah yang tertentu (Asponi 2003). Ritus ini berbasis pada mitologi asal mula terjadinya madu lebah. Nilai yang dikandungnya menunjuk kepada harmoni alam dan sumber daya di dalamnya dengan manusia. Dalam ritus ini teraktualisasi elemen bahasa (mitos, dongeng, dan doa-doa atau jampi-jampi), elemen pelaku-pelibat, dan ide-ide yang melandasi pelaksanaan ritus.²

Ada juga ritus inisiasi yang dikenal dengan *kayiak betarang* (Serawai) atau *bekeyekan* (Pasemah). Ritus ini mengaktualisasi elemen bahasa, busana, boga, juga gerak atau tari dan sejumlah peralatan. Ritus ini diberlakukan bagi anak perempuan

² Mitos asal usul madu juga diabadikan dalam naskah baraksara Ulu, koleksi Museum Negeri Bengkulu, bernomor **MNB 07.91**.



dalam usia transisi anak-remaja, dipimpin seorang dukun (wanita),³³ meliputi serangkaian tahapan, yakni (a) mandi (bersuci/disucikan), (b) berpakaian adat, (c) menari, dan (d) menikmati hidangan bersama keluarga dan undangan. Pada setiap tahapan, sang dukun membacakan jampi atau doa. Ritus ini dimaksudkan untuk mengantarkan anak perempuan ke tahapan dan status sosial yang lebih tinggi: dari anak-anak ke dewasa secara sosial, yang meniscayakan pengetahuan dan perilaku budaya bagi seorang dewasa secara sosial (Ateni 2001; Hardadi 2003; Sarwono 2014).



MNB 07.18, *Arawan Bujang ataw Gadis*



³³ Dukun yang dimaksud adalah dukun yang dahulu membantu seorang ibu melahirkan anak perempuan tersebut. Dalam hal pada waktu upacara *kayek* dilangsungkan dukun yang dimaksud telah meninggal dunia, maka tugas memimpin upacara diserahkan kepada anak perempuan sang dukun.



B. Kesenian dan Nilai Budaya

Yang disajikan pada bagian pertama tulisan ini sekadar contoh sederhana dan ringkas bahwa seni atau kesenian daerah (dalam maknanya yang luas) menggejala dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Ada cukup banyak seni (terutama seni bertutur) yang tampil dalam wilayah yang ‘biasa’, tetapi banyak pula yang tampil dalam wilayah yang ‘khusus’. Seni bertutur, seperti berpantun, berperibahasa dan petatah-petitih, teka-teki, (sebahagian) mendongeng tampil dalam wilayah yang ‘biasa’ karena tidak mensyaratkan waktu, tempat, pelaku, konteks situasi yang khusus. Sebaliknya *guritan*, *tadutan*, *merejung*, *nyialang*, atau *bekayekan*, dalam pelaksanaan atau penampilannya membutuhkan dan mensyaratkan waktu, tempat, pelaku, konteks yang tertentu dan dengan demikian bersifat khusus. Contoh-contoh ringkas dan sederhana di atas dapat dikategorikan sebagai seni yang mengekspresikan budaya suatu masyarakatnya. Seni, apa pun wujudnya, adalah bagian *folklore* dan dengan demikian merupakan “*autobiographical ethnography, a people’s own description of themselves.*” (Dundes 2007, 53). Karena karakteristiknya yang autobiografi etnografi, seni mendeskripsikan masyarakat budayanya.

Seni memiliki dimensi maujud dan isi. Maujud adalah tampilan lahiriahnya, bisa maujud bahasa, gerak, kombinasi bahasa dan gerak, warna dan rupa, dan maujud lainnya. Isi bertalian dengan makna dan fungsi. Dalam aktualisasinya, seni mewakili dan menjalankan fungsi sosial yang luas. Dalam pantun maujud terdapat isi, ajaran, atau petunjuk mengenai sifat dan harkat manusia, yang dalam aktualisasinya, dalam konteks komunikasi budaya, pantun merupakan petunjuk, ajaran bagi manusia mengenai sikap dan perilaku baik buruk (Lindasari 2012). Itu sebabnya, masyarakat Mukomuko menyebutnya sebagai *tunjuk ajar* bagi pantun dalam aktualisasinya. Dalam maujud *rejung* ada isi, yaitu ide-ide yang menggambarkan dan menunjukkan relasi-relasi individu dalam tatanan sosial, di samping prinsip-prinsip kekerabatan dan prinsip-prinsip yang melandasi pernikahan. Alam maujud *rejung* juga terdapat ide-ide yang menunjuk kepada prinsip kesantunan dalam komunikasi dan tindak budaya, sebagaimana ditunjukkan dalam fitur-fitur lingusitiknya. Dalam *guritan* ada ide-ide mengenai lingkaran hidup, tentang hakiki manusia: asal mula dan tujuan akhirnya; tentang makna karya, yaitu usaha dan perjuangan seseorang dalam kehidupan dunia; tentang makna

identitas seseorang dan relasi-relasi sosial antarindividu dalam lingkungan sosialnya; tentang hukum-hukum alam, hukum kausalitas yang mengikat.

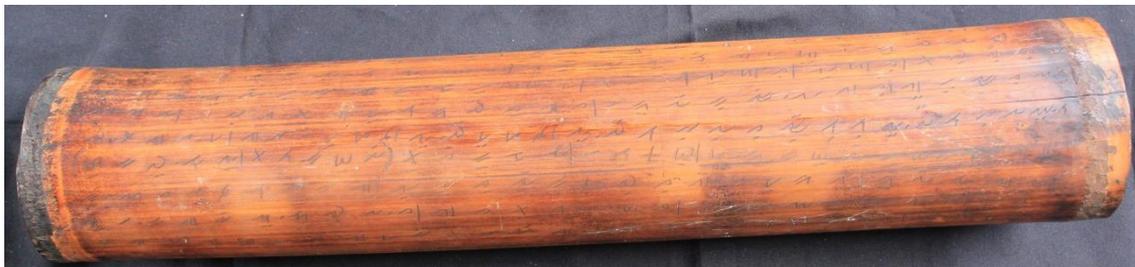
Dalam ritus sosial *nyialang* pun dapat kita jumpai kandungan ide-idenya. Praktik sosial *nyialang* berbasis harmoni alam dan manusia. Demikianlah, dalam ritus sosial *nyialang* kita dapati ide-ide mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam: bahwa manusia bergantung pada alam dan dengan demikian seyogyanya perilaku manusia terhadap alam untuk tujuan pemenuhan kebutuhan atau hajat hidupnya haruslah semata-mata didasarkan dan berorientasi kepada harmoni dan kelestarian alam. Mitos-mitos mengajarkan bahwa sumber daya alam disimbolisasi dan dipersonifikasi, sedemikian sehingga perlakuan manusia terhadap sumber daya alam seyogyanya sama atau setara dengan perlakuannya terhadap manusia.

Demikian juga dalam upacara tradisional *bekayekan*. Kita dapat menemukan ide-ide atau gagasan-gagasan yang terpusat kepada status sosial seorang perempuan. Ritus ini mengandung pesan bahwa seorang gadis yang telah di-*kayek* berarti telah dinobatkan sebagai gadis dalam status sosial tertentu. Setelah di-*kayek*, seorang gadis menerima atribut sosial sebagai perempuan sosial dengan keharusan-keharusan sosial yang harus mampu dijalankannya. Ia tidak lagi sebagai individu dalam sebutan *budak*, mengingat ia telah memiliki tanggung jawab sosial. Pada akhir tahapan ritus ini, seorang yang di-*kayek* harus menari (menari adat, dan juga *merejung*) menunjukkan atau menandai bahwa pasca upacara inisiasi ini ia dapat masuk ke kancah pergaulan sosial dalam kapasitas individu yang dewasa secara sosial. Tahap akhir ritus ini memiliki relevansi maknanya dengan tari adat dan *merejung* sebagai institusi sosial yang diperuntukkan bagi bujang dan gadis berkancah di ranah publik. Tari adat dan *merejung* bagi bujang dan gadis merupakan kancah pergaulan memasuki dunia pernikahan dan berkeluarga. Mereka yang sudah berkeluarga pada dasarnya dianggap dewasa secara sosial, dan dengan demikian memiliki tanggung jawab sosial.

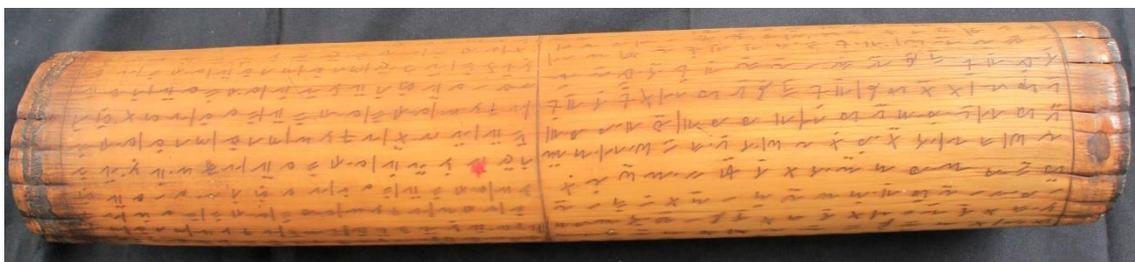
Para antropolog sepakat bahwa *folklore* (dalam kaitan ini juga termasuk kesenian daerah) memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi dan sistem kontrol (Bascom 1984; Malinowski 1984). Keseluruhan jenis-jenis *folklore* dan juga kesenian daerah memproyeksikan nilai budaya suatu masyarakat. Nilai budaya sering kali disebut juga dengan istilah adat, bersifat abstrak, tersimpan dalam benak suatu masyarakat budaya. Karena sifatnya yang abstrak, dan berupa ide-ide, maka nilai budaya sering kali juga disebut sebagai kebudayaan ide, dibedakan dari kebudayaan perilaku dan kebudayaan benda-benda. Kebudayaan ide, diyakini menempati kedudukan yang paling penting dalam totalitas kebudayaan manusia karena ide atau nilai yang dimaksud melandasi perilaku masyarakat dan produk-produk budaya lainnya.

Demikianlah, dalam keseluruhan kesenian daerah sebagai folklore daerah terdapat ide-ide atau gagasan-gagasan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masyarakat kebudayaan daerah. Sebagaimana disinggung di atas, ide-ide mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam terproyeksikan dari ritus *nyialang*; juga ritus-ritus lain seperti bercocok tanam padi, atau ritus yang bertalian dengan membuka ladang baru di hutan, ritus melaut, dan lainnya. Keseimbangan dan kelestarian sumber daya alam adalah hal yang penting. Gagasan ini terproyeksikan dalam banyak kesenian (ritus) tradisional. Ide-ide mengenai harmoni sosial juga bisa ditemukan dalam berbagai kesenian daerah (kesenian sebagai *folklore*). Kebersamaan, toleransi, adalah ide-ide yang banyak kita jumpai dalam dongeng; demikian juga kerja keras dan kesantunan.

Pendek kata, barbagai sistem nilai dapat kita temukan adanya dalam keseluruhan kesenian daerah. Itulah sebabnya, kesenian daerah dalam artinya sebagai *folklore* disebut sebagai sistem proyeksi.



MNB 07.91, *Caro Ngambiak Madu Siyalang*



MNB 07.135, *Caro Nyialang*

Dalam aktualisasinya, dalam konteks komunikasi sosial budaya, baik dongeng, teka-teki, pantun, maupun ritus sosial tertentu mewakili fungsi kontrol sosial. Dalam arti luas, sistem kontrol mewakili fungsi-fungsi edukasi dan sanksi. Melalui seni betutur, misalnya dongeng atau berpantun, individu-individu dalam masyarakatnya diberi tahu, ditunjukkan, ditingkatkan tentang perilaku yang baik dan yang tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas dilakukan dan yang berdampak pada kelangsungan masyarakatnya. Atau bahkan (secara tidak langsung) mendapatkan sanksi sosial atas perilaku yang tidak sepatutnya dilakukan. Kesenian daerah sebagai *folklore* adalah alat atau sarana mengontrol perilaku individu-individu dalam masyarakat yang bersangkutan, mengenai berbagai aspek kehidupan.

Memang diakui bahwa sistem nilai sebagaimana dikandung dalam *folklore* dan kesenian daerah tidak seluruhnya relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman kini dan masa depan. Namun demikian, juga diakui bahwa di antara sistem nilai itu ada yang relevan dan produktif bagi kebutuhan kita dewasa ini dan di masa mendatang. Dalam konteks pelestarian dan pengembangan kesenian daerah, sistem nilai yang relevan dan produktif itulah yang seyogyanya mendapat perhatian kita secara memadai. Dengan kata lain, *folklore* dan kesenian daerah tetap memiliki arti dan peran penting bagi kelangsungan masyarakat budaya daerah.

Kesenian dan *folklore* daerah sesungguhnya merupakan korpus budaya, bahan-bahan yang melimpah yang dapat diolah secara kreatif dan inovatif untuk menciptakan produk seni yang menarik dan bermanfaat. Dalam kaitan ini, pemahaman yang mendalam mengenai identitas, makna, dan fungsi sosial dari korpus budaya itu merupakan keniscayaan. Alih wahana merupakan salah satu bentuk kreativitas dan

inovasi itu. Alih wahana membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai hakikat seni dan folklore daerah.

C. Penutup: Alih Wahana dan Transformasi Nilai

Fenomena yang umum ialah bahwa kesenian daerah, *folklore* daerah dewasa ini tidak populer lagi, tidak cukup mendapat perhatian kita. *Folklore* dan kesenian daerah mengalami “fade off”, memudar. Seni bertutur, mendongeng sudah mulai ditinggalkan karena dinilai tidak menarik lagi, dan terancam punah oleh berbagai faktor. Berbagai ritus sosial mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan lagi, boros tenaga, biaya, dan waktu, atau dianggap tidak sesuai lagi atau menyimpang dari ajaran agama. Perhatian dan minat (terutama kalangan muda dan anak-anak) bergeser. Sementara itu, upaya-upaya berbagai pihak untuk menampilkan kembali, menghidupkan kembali kesenian dan *folklore* daerah mendapat banyak kendala. Tarian tradisional, pertunjukan rakyat kurang menarik lagi bagi sebahagian besar kita.

Secara sederhana alih wahana berarti transformasi maujud suatu seni: dari cerita lisan menjadi cerita bergambar; dari cerita lisan menjadi sinetron atau film layar lebar; dari cerita lisan menjadi cerita animasi; dari dongeng menjadi sebuah seni pertunjukan drama atau teater; dari dongeng menjadi nyanyian atau lagu. Alih wahana juga bermakna transformasi tata nilai. Oleh karena itu, alih wahana meniscayakan pemahaman yang mendalam dan luas mengenai suatu korpus budaya agar kreativitas tetap berbasis kepada tata nilai produktif yang hendak ditransformasikan kepada khalayak.

Pelestarian mengandung makna pemertahanan dan kelangsungan untuk jangka waktu lama. Sementara itu, pengembangan memiliki makna kreativitas dan inovasi. Alih wahana memungkinkan dimensi-dimensi pemertahanan dan kelangsungan serta pengembangan diakomodasi. Namun demikian, harus tetap menjadi fokus perhatian dan landasan kita agar alih wahana tetap mempertahankan sistem nilai yang produktif dari korpus yang diolah, mengingat bahwa nilai yang produktif itulah yang memungkinkan suatu masyarakat budaya bertahan. Alih wahana untuk pelestarian dan pengembangan kesenian daerah harus dimaknai sebagai transformasi nilai-nilai budaya yang positif dan produktif yang memungkinkan tata nilai tertanam, tumbuh, dan berkembang demi kelangsungan masyarakat budaya.

Daftar Pustaka

- Asponi, Nodi. *Nyialang pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Unib, 2003.
- Astuti, Rini. *Guritan pada Masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu, 2004.
- Ateni. *Upacara Bekayekan pada Masyarakat Pasemah Air Keruh*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu, 2001.
- Bascom, William, “The Forms of Folklore: Prose Narratives”, dalam Alan Dundes (ed.), *Sacred Narrative. Reading in the Theory of Myth*. California: University of California Press, 1984.
- Danandjaja, James. *Folklore Indonesia. Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*, Cetakan keempat, Jakarta: Grafiti, 1994.

- Dundes, Alan. *The Meaning of Folklore. The Analytical Essays of Alan Dundes*. Edited and Introduced by Simon J. Bronner. Logan, Utah: Utah State University Press, 2007.
- Hardadi, Paizal. *Kayiak Beterang pada Masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu, 2003.
- Helfrich, O.L., "Bijdrage tot de Letterkunde van de Serawajer en Besemaher in de Afdeeling Manna en Pasemah Oeloe Manna (Residentie Bengkoelen)", *TBG* XXXVII, 1894:65-104.
- Herdenson. *Aspek Religi pada Nandai Batebah di Semidang Alas Bengkulu Selatan*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu, 1995.
- Kurniati, Novi. *Nandai Raden Kesian pada Masyarakat Semidang Alas di Kabupaten Seluma*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib, 2005.
- Lindasari, Pionika. *Cerita Rakyat Masyarakat Serawai sebagai Sarana Penanaman Karakter Anak*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib, 2012.
- Mahyudin, *Pertunjukan Dendang pada Masyarakat Semidang Alas di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu, 2000.
- Marsden, William. *The History of Sumatera*. A reprint of the third edition, introduced by John Bastin. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975.
- Merzanuddin, *Rejung dalam Pementasan Tari Adat pada Masyarakat Serawai*, Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib, 1995.
- Nursyamsiah. *Asal usul Tari Gandai pada Masyarakat Pekal*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni FKIP Unib, 1996.
- Ongsu. *Tadut pada Masyarakat Padang Guci*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib, 1985.
- Propp, Vladimir. *Theory and History of Folklore*, Translated by Ariadna Y. Martin and Richard P. Martin, Edited, with an Introduction and Notes by Anatoly Liberman. Cetakan keempat. Minnesota: University of Minnesota Press, 1997.
- Purwadi, Rahayu, dan Youpika 2019. "Guritan dan Ritus Betedo pada Etnik Serawai di Bengkulu: Catatan Awal", makalah disampaikan pada *Interational Conference on Literature*, UNY, 3-4 Oktober 2019.
- Sarwono, Sarwit dan Agus Joko Purwadi. 2013. "Folklor Rejung pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 26. Nomor 3, 2013 (182-192).
- Sarwono, Sarwit, Ngudining Rahayu, Agus Joko Purwadi. 2017. "Rekontekstualisasi Praktik Sosial Merejung dalam Naskah Ulu pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu". *Jurnal Litera* Vol. 16 Nomor 2, Oktober 2017 (295-308).
- Sarwono, Sarwit. 2017. "Naskah Ulu MNB 07.55: Wacana dan Praktik Sosial Begadisan pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu". *Jurnal Manuskripta*, Vol. 7 Nomor 1, 2017 (63-80).
- Sarwono, Sarwit. 2014. *Naskah-naskah Ulu Adat Perkawinan pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu: representasi fungsi sosial ketua adat atas tindakan dalam praktik pernikahan*. Disertasi Ilmu-ilmu Sosial Fisipol Universitas Airlangga.
- Sedyawati, Edi dan Sapardi Joko Damono (eds.). *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.

- Sedyawati, Edi, dkk., (editor), *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2004.
- Sedyawati, Edi. *Kebudayaan Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Susanti, Evi. *Kajian Bentuk Sastra Lisan Nandai pada Masyarakat Lembak Padang Ulak Tanding*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unib, 2000.
- Susilawati. *Legenda dan Cerita Rakyat Rejang di Kabupaten Rejang Lebong*. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni FKIP Unib, 1998.
- Wuisman, J.J.J.M. 1985. *Sociale Verandering in Bengkulu. Een cultuur-sociologische analyse*. Dordrecht-Holland: Foris Publication.